

Pesan Dakwah dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El-Shirazy

M.Yusup Kurniawan *, **W.Bin H.M Yahya**, **H. Suhendi**

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

muhammad_10020220069@unisba.ac.id, wildan@unisba.ac.id, hendi.suhendi@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to examine the dakwah messages in the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El-Shirazy using Roland Barthes' semiotic approach. The background of this research is based on the growing public interest in Islamic literature as an emotional and reflective medium for dakwah. The main problem discussed is how dakwah messages are conveyed both explicitly and implicitly through symbols in the literary text. This is a qualitative descriptive study. The object of this research is the novel *Kembara Rindu*, with data collected through document analysis of relevant text excerpts. Data analysis was carried out in three stages: identification of signs, classification of denotative and connotative meanings, and myth analysis using Barthes' theory. The findings reveal that the novel delivers dakwah messages concerning aqidah, sharia, and akhlaq through its characters, dialogues, and narrative. The analysis shows that religious meanings are not only conveyed literally, but are also constructed through cultural and ideological frameworks within the text. The study concludes that literature can serve as an effective medium for dakwah because it provides deep spiritual and moral insight to the reader.

Keywords: *Dakwah Message, Semiotics, Islamic Literature.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan dakwah dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena meningkatnya minat masyarakat terhadap sastra Islam sebagai media dakwah yang lebih emosional dan reflektif. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pesan dakwah disampaikan secara tersurat maupun tersirat melalui simbol-simbol dalam teks sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian adalah novel *Kembara Rindu*, dengan data diperoleh melalui studi dokumen berupa kutipan-kutipan teks yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: identifikasi tanda, klasifikasi makna denotatif dan konotatif, serta analisis mitos berdasarkan teori Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menyampaikan pesan dakwah dalam aspek akidah, syariah, dan akhlak secara simbolis melalui karakter, dialog, dan narasi. Analisis menunjukkan bahwa makna religius dalam novel tidak hanya terbaca secara literal, tetapi juga dibangun melalui konstruksi budaya dan ideologi yang melekat pada teks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya sastra dapat menjadi media dakwah yang efektif karena mampu menghadirkan insight spiritual dan moral yang mendalam bagi pembaca.

Kata Kunci: *Pesan Dakwah, Semiotika, Sastra Islam.*

A. Pendahuluan

Sastra memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan nilai, moral, dan agama kepada masyarakat luas. Di era digital ini, meskipun teknologi informasi berkembang pesat, karya sastra tetap memiliki tempat tersendiri sebagai media reflektif yang menyentuh emosi dan spiritualitas pembacanya. Salah satu fenomena menarik dalam beberapa tahun terakhir adalah meningkatnya minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap karya-karya sastra Islam yang mengangkat nilai-nilai dakwah secara naratif dan estetis (Abdurrazaq, 2024).

Menurut data dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2023), jumlah pembaca novel bertema religius meningkat sebesar 21% dalam tiga tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mencari hiburan dari bacaan, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan pencerahan. Di tengah arus modernisasi dan tantangan moral, karya sastra Islami seperti *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy menjadi oase yang menenangkan sekaligus memberikan tuntunan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Novel *Kembara Rindu* merupakan salah satu karya sastra populer yang memuat pesan dakwah secara mendalam melalui perjalanan spiritual tokoh utama. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap dakwah yang dikemas secara halus dan humanistik. Menurut Mahdy (2021), sastra memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan menyentuh hati pembaca tanpa terkesan menggurui. Kekuatan simbol, narasi, dan karakter dalam sastra membuat pesan dakwah menjadi lebih hidup dan membekas.

Dalam konteks ini, penelitian ini memfokuskan pada analisis pesan dakwah yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna tersembunyi (konotasi dan mitos) di balik teks yang tampak (denotasi). Sebagaimana dijelaskan oleh Barthes, setiap teks bukan hanya sekadar susunan kata, tetapi juga merupakan sistem tanda yang membentuk ideologi dan budaya tertentu (Barthes, 1972).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis data berupa kajian dokumen terhadap novel *Kembara Rindu*. Data dikumpulkan melalui identifikasi kutipan-kutipan yang relevan dengan pesan dakwah, kemudian dianalisis berdasarkan tiga level makna dalam teori Barthes: denotatif, konotatif, dan mitos. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana karakter, konflik, dan dialog dalam novel tersebut membentuk konstruksi makna yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pesan dakwah dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy?
2. Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam unsur-unsur naratif novel tersebut menurut teori Roland Barthes?
3. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pesan dakwah yang tersirat dan tersurat dalam novel *Kembara Rindu* serta menjelaskan bagaimana pesan tersebut dikonstruksi melalui sistem tanda berdasarkan pendekatan semiotika Barthes.

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dalam memperkaya kajian dakwah Islam melalui pendekatan sastra dan semiotika. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada dai, pendidik, dan penulis tentang pentingnya penggunaan media sastra sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam secara efektif dan kontekstual. Unsur kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan Roland Barthes yang belum banyak diterapkan secara spesifik dalam analisis pesan dakwah pada karya sastra populer Indonesia.

Menurut Habib Reza Pahlawan Alex Sobur, et al. (2024(2012), pendekatan interdisipliner antara komunikasi, sastra, dan semiotika dapat menghasilkan model analisis yang lebih kaya dan reflektif dalam memahami dinamika dakwah kontemporer. Penelitian ini menjadi kontribusi akademik dalam bidang dakwah, komunikasi, dan kajian sastra Islam, khususnya dalam menjawab tantangan era digital melalui pendekatan kultural.

B. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendeskripsikan makna tanda-tanda dakwah dalam teks sastra secara sistematis dan mendalam (Zuchri Abdussamad, 2021).

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumen, dengan novel *Kembara Rindu* sebagai sumber data utama. Peneliti membaca dan mencatat kutipan yang relevan dengan pesan dakwah. Teknik ini dilakukan dengan cermat dan mendalam untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang menyiratkan nilai-nilai Islam.

Sumber data yang digunakan meliputi:

- Sumber primer: Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy.
- Sumber sekunder: Buku-buku teori semiotika, buku kajian sastra dan dakwah, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan.

2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama sesuai teori Roland Barthes:

- Identifikasi tanda : Menentukan tanda-tanda yang muncul dalam teks, seperti tokoh, peristiwa, dialog, atau simbol.
- Analisis makna denotatif dan konotatif : Menggali makna literal (denotatif) dan makna tambahan/kultural (konotatif).
- Analisis mitos : Menginterpretasikan bagaimana tanda membentuk sistem makna ideologis atau mitos yang mencerminkan nilai dakwah.

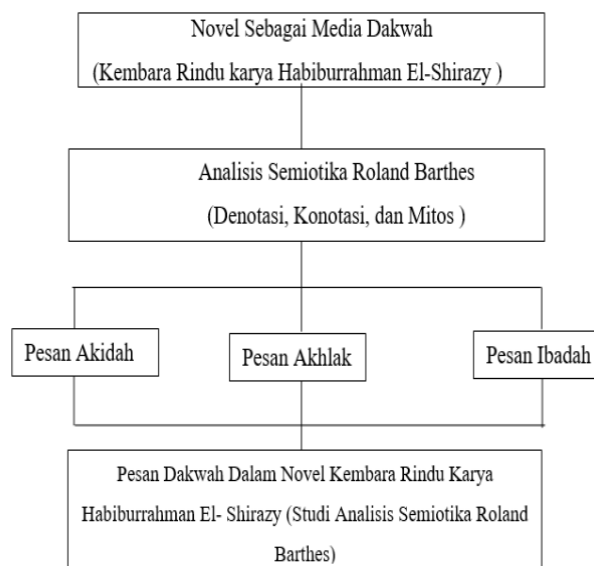
Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Barthes yang menyatakan bahwa tanda dalam teks budaya tidak hanya menyampaikan makna langsung, melainkan juga membentuk konstruksi sosial dan ideologi tertentu (Benny, 2012).

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan selama Februari hingga Mei 2025. Proses penelitian dilakukan di lingkungan akademik Universitas Islam Bandung dan didukung oleh sumber pustaka dari repositori daring dan jurnal ilmiah nasional.

4. Tahapan Penelitian

Berikut ini adalah tahapan penelitian dalam bentuk bagan:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam novel *Kembara Rindu*, perjalanan tokoh utama bukan hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga spiritual. Penokohan, alur cerita, dan latar tempat menggambarkan proses pencarian makna hidup dan ketenangan batin. Tokoh utama yang awalnya diliputi kegelisahan akhirnya menemukan pencerahan melalui proses hijrah batin. Perjalanan dari kampung halaman menuju pesantren bukan sekadar perpindahan tempat, tetapi menjadi simbol transformasi jiwa yang lebih religius dan mendalam. Dalam perspektif semiotika Barthes, perjalanan ini menjadi tanda yang membentuk mitos spiritual: bahwa kembara bukan sekadar fisik, melainkan bentuk pencarian eksistensial dan ketuhanan.

Simbol-simbol seperti fajar, hujan, cahaya, dan kesunyian malam memiliki makna mitologis yang memperkuat pesan spiritual. Misalnya, hujan menjadi tanda penyucian jiwa, fajar sebagai simbol harapan, dan pesantren sebagai ruang sakral pencerahan. Semiotika Barthes memungkinkan pembacaan ulang atas simbol-simbol tersebut sebagai representasi nilai-nilai dakwah.

Analisis Semiotika Roland Barthes

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam teks novel. Barthes memandang bahwa tanda tidak hanya terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), tetapi juga menghasilkan mitos yang membentuk kesadaran sosial dan budaya. Pada novel *Kembara Rindu*, penanda seperti “fajar”, “hujan”, dan “perjalanan” tidak sekadar menjadi elemen naratif, tetapi membentuk petanda-petanda spiritual yang akhirnya memunculkan mitos tentang pencarian makna hidup dan ketaatan kepada Tuhan.

Contoh konkret dapat ditemukan pada simbol fajar yang berulang dalam momen-momen kebangkitan spiritual. Secara denotatif, fajar adalah waktu pagi, namun secara konotatif, fajar menjadi lambang dari harapan baru, kebangkitan iman, dan hidayah. Simbol lain seperti pesantren bukan hanya ruang pendidikan, tetapi menjadi mitos tentang tempat suci di mana perubahan spiritual dan intelektual terjadi.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam teks novel. Barthes memandang bahwa tanda tidak hanya terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), tetapi juga menghasilkan mitos yang membentuk kesadaran sosial dan budaya. Pada novel *Kembara Rindu*, penanda seperti "fajar", "hujan", dan "perjalanan" tidak sekadar menjadi elemen naratif, tetapi membentuk petanda-petanda spiritual yang akhirnya memunculkan mitos tentang pencarian makna hidup dan ketaatan kepada Tuhan.

Contoh konkret dapat ditemukan pada simbol fajar yang berulang dalam momen-momen kebangkitan spiritual. Secara denotatif, fajar adalah waktu pagi, namun secara konotatif, fajar menjadi lambang dari harapan baru, kebangkitan iman, dan hidayah. Simbol lain seperti pesantren bukan hanya ruang pendidikan, tetapi menjadi mitos tentang tempat suci di mana perubahan spiritual dan intelektual terjadi.

Analisis Barthesian dalam novel ini memperlihatkan bahwa pesan dakwah tidak selalu ditampilkan secara ekspositoris, melainkan melalui konstruksi tanda dan simbol yang menyampaikan nilai-nilai ketauhidan, akhlak mulia, dan praktik ibadah dalam balutan narasi estetik.

Pesan Dakwah dalam Aspek Akidah

Aspek akidah menjadi dasar utama dalam pesan dakwah yang disampaikan melalui novel ini. Tokoh utama mengalami proses penguatan iman melalui refleksi terhadap takdir, musibah, dan keberadaan Tuhan. Dalam berbagai adegan, ia menunjukkan sikap berserah diri dan keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kendali Allah SWT. Proses spiritual tersebut berlangsung secara bertahap seiring dengan dinamika cerita dan konflik batin yang dihadapi oleh tokoh utama.

Salah satu bagian penting adalah ketika tokoh utama mengalami kehilangan orang tuanya. Ia tidak larut dalam kesedihan berkepanjangan, tetapi justru menjadikan peristiwa tersebut sebagai titik balik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sikap ini menunjukkan keteguhan akidah yang diwujudkan dalam bentuk penerimaan terhadap qada dan qadar. Dalam konteks semiotika Barthes, peristiwa kematian tidak hanya menjadi penanda duka, tetapi juga membentuk mitos religius tentang pentingnya sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup.

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Baqarah: 286 ("Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya") dan QS. At-Taubah: 51 ("Katakanlah: sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami") hadir dalam narasi sebagai penguat spiritual dan ideologis. Kehadiran ayat tersebut bukan sekadar kutipan, tetapi merupakan bagian dari sistem tanda yang menanamkan pemahaman teologis kepada pembaca secara emosional dan naratif.

Keimanan dalam novel ini tidak hanya diceritakan secara teoritis, tetapi diperlihatkan melalui sikap hidup tokoh utama dalam merespons musibah, keraguan, dan pencarian makna. Ia memperlihatkan bahwa keimanan bukan sesuatu yang stagnan, melainkan harus terus diperjuangkan dalam realitas hidup. Pesan dakwah akidah yang disampaikan dengan cara demikian menjadikan nilai iman terasa lebih manusiawi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari pembaca, khususnya generasi muda.

Selain itu, interaksi tokoh dengan guru dan lingkungan pesantren memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tauhid. Ajaran tentang keesaan Allah, keterikatan manusia dengan Tuhan, dan sikap ihsan dalam ibadah menjadi konten dakwah yang secara halus tertanam melalui dialog dan perenungan tokoh utama. Simbol seperti masjid, sajadah, dan zikir menjadi penanda fisik yang menguatkan makna spiritual dalam struktur narasi.

Dengan demikian, aspek akidah dalam novel *Kembara Rindu* tidak hanya hadir sebagai tema, tetapi terintegrasi dalam struktur cerita dan sistem tanda yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai teologis secara mendalam dan reflektif.

Pesan Dakwah dalam Aspek Akhlak

Pesan dakwah dalam aspek akhlak ditampilkan secara kuat melalui tindakan dan perilaku tokoh utama serta interaksinya dengan lingkungan sosial. Tokoh utama digambarkan memiliki akhlak terpuji seperti jujur, sabar, rendah hati, dermawan, dan penuh kasih sayang, yang ditunjukkan dalam berbagai situasi yang menantang. Ia menolak korupsi, tidak mudah tersulut emosi, dan lebih memilih memaafkan orang yang menyakitinya. Ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai akhlak karimah dihadirkan melalui keteladanan, bukan sekadar nasihat verbal.

Dalam salah satu adegan, tokoh utama memilih menolong orang yang pernah mencelakakannya. Tindakan ini secara denotatif adalah bentuk pertolongan biasa, namun secara konotatif mencerminkan keagungan akhlak Islam: membalas kejahatan dengan kebaikan. Pada tataran mitos, Barthes menjelaskan bahwa tindakan demikian membentuk ideologi kolektif tentang pentingnya etika Islam sebagai fondasi sosial yang ideal.

Tokoh-tokoh lain dalam novel, seperti guru, sahabat, dan pengasuh pesantren, juga menjadi representasi figur pendidik dan penyampai nilai moral yang kuat. Dialog-dialog mereka sarat akan nasihat, tetapi tetap dikemas secara naratif dan realistis. Hal ini memperkuat kesan bahwa pesan akhlak tidak disampaikan secara menggurui, tetapi hadir sebagai pengalaman hidup yang dapat dijadikan teladan oleh pembaca.

Secara simbolik, akhlak juga tergambarkan dalam cara berpakaian tokoh, cara berbicara, dan interaksi antar karakter. Penanda seperti senyuman, sikap tenang dalam konflik, atau ketulusan dalam memberi menjadi tanda-tanda kecil yang menegaskan pesan moral yang lebih besar. Melalui pendekatan semiotik, tanda-tanda tersebut membentuk sistem makna konotatif dan mitologis tentang kehidupan Islami yang beretika dan berkarakter.

Pesan Dakwah dalam Aspek Ibadah (Syariah)

Aspek ibadah atau syariah dalam novel ini direpresentasikan melalui komitmen tokoh utama dalam menjalankan perintah Allah SWT dalam berbagai kondisi. Tokoh utama digambarkan tidak hanya taat dalam melaksanakan salat lima waktu, tetapi juga menunaikan salat malam (tahajud), puasa sunah, dan memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dan ilmu agama. Ibadah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi bagian dari proses spiritual yang menguatkan hati dan pikiran.

Dalam beberapa bagian, ibadah ditampilkan dalam kondisi sulit—seperti salat tahajud dalam kelelahan atau tetap berzikir di tengah kesedihan. Tindakan ini menunjukkan bahwa ibadah dalam novel tidak bersifat simbolik semata, tetapi memiliki makna konotatif sebagai bentuk kesungguhan hati dan pengabdian yang mendalam. Simbol seperti sajadah, air wudu, suara azan, dan langit malam menjadi penanda suasana spiritual yang membingkai aktivitas ibadah.

Melalui pendekatan Barthes, simbol-simbol ini dapat dibaca sebagai mitos religius yang membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya hubungan transendental antara manusia dan Tuhannya. Ibadah menjadi sistem tanda yang tidak hanya bermakna literal, tetapi juga membentuk narasi kesucian, kedekatan dengan Allah, dan harapan akan petunjuk Ilahi.

Kehadiran pesantren dalam latar cerita juga memperkuat aspek ibadah, karena digambarkan sebagai ruang penggemblengan spiritual yang tidak hanya melatih fisik, tetapi juga akal dan hati. Tokoh utama tidak hanya belajar praktik ibadah, tetapi juga memahami maknanya secara mendalam melalui pelajaran fikih, tafsir, dan hadis. Ini menunjukkan bahwa dakwah ibadah dalam novel ini tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif—menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Pesan ibadah dalam novel ini memperkuat pandangan bahwa keberagamaan tidak cukup hanya dalam ritual, tetapi juga harus dihayati sebagai bentuk totalitas pengabdian. Pembaca diajak merenung bahwa ibadah sejati bukan hanya yang dilakukan di atas sajadah, tetapi juga tercermin dalam ketekunan belajar, sikap tawakal, dan konsistensi dalam amal salih.

Intertekstualitas Dakwah dan Wacana Keislaman

Kekuatan dakwah dalam novel ini juga terletak pada intertekstualitas teks yang menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan kutipan para ulama klasik. Penempatan kutipan ini tidak hanya memperkuat otoritas pesan, tetapi juga memperkaya simbolisme dalam narasi.

Misalnya, ketika tokoh utama menghadapi musibah, ia mengutip QS. Al-Baqarah: 286 sebagai penegasan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Kutipan ini bukan hanya berfungsi sebagai pembelaan karakter, tetapi juga mempertegas nilai akidah dalam menghadapi takdir dan ujian kehidupan.

Selain itu, wacana dakwah intelektual diperlihatkan melalui kegiatan belajar di pesantren, diskusi keagamaan antar tokoh, serta refleksi atas nasihat guru. Semua ini membentuk kerangka ideologi dakwah yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga rasional dan edukatif.

Novel ini juga memanfaatkan intertekstualitas berupa kutipan ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan pandangan ulama klasik. Kutipan tersebut hadir tidak hanya sebagai pelengkap narasi, tetapi memperkuat posisi ideologis dakwah dalam cerita. Ayat-ayat tentang kesabaran, ujian, dan keimanan disisipkan dalam momen-momen penting, menegaskan dimensi spiritual dari konflik yang dihadapi tokoh.

Wacana intelektual Islam juga dihadirkan melalui dialog antar tokoh dan aktivitas belajar di pesantren. Ini menunjukkan bahwa dakwah dalam novel bukan hanya emosional dan naratif, tetapi juga bernilai ilmiah dan edukatif. Pembaca tidak hanya diajak merasakan secara emosional, tetapi juga diajak berpikir dan merenung.

Pesan Dakwah sebagai Hasil Penanda Mitos

Dalam kerangka semiotika Barthes, pesan dakwah yang muncul di akhir novel merupakan akumulasi dari seluruh sistem tanda yang disusun sejak awal cerita. Setiap simbol, latar, tokoh, dan dialog dalam novel *Kembara Rindu* secara konsisten menyumbang terhadap pembentukan makna dakwah yang tidak bersifat eksplisit, tetapi dihadirkan melalui narasi simbolik dan mitos budaya yang kuat. Keseluruhan tanda-tanda ini membentuk representasi ideologis mengenai kehidupan Islami yang ideal: penuh perjuangan spiritual, kesabaran, dan pencarian makna hidup yang lebih dalam.

Mitos yang terbentuk dari kisah tokoh utama menjadi struktur ideologi dakwah yang tersembunyi namun kuat. Misalnya, pesantren tidak sekadar menjadi tempat belajar, tetapi menjadi mitos ruang suci pencarian kebenaran. Perjalanan tokoh utama bukan hanya gerakan fisik, melainkan menjadi mitos tentang hijrah batin dan perubahan diri. Bahkan penderitaan dan musibah yang dialami tidak semata simbol kesedihan, tetapi menjadi alat penyucian diri dalam bingkai iman.

Barthes menyebut bahwa mitos bekerja dengan menaturalisasi ideologi—yaitu menjadikan sesuatu tampak wajar dan alami. Dalam novel ini, ideologi Islam yang mengajarkan nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah dikemas sedemikian rupa melalui sistem tanda, sehingga terasa natural dalam alur cerita dan menyatu dengan emosi pembaca. Inilah kekuatan dakwah bil qalam yang disampaikan melalui karya sastra: ia tidak memaksa, tetapi menginternalisasi.

Dengan demikian, pesan dakwah dalam novel ini bukan hanya kumpulan pesan religius, melainkan merupakan hasil dari proses penandaan yang terstruktur, berlapis, dan berkembang seiring jalannya narasi. Simbol-simbol yang digunakan bertransformasi dari tanda sederhana menjadi bagian dari mitos spiritual. Penulis berhasil menyajikan nilai-nilai keislaman secara halus dan artistik melalui mekanisme semiotik yang kompleks dan interkoneksi. Hal ini menguatkan konsep Barthes bahwa mitos adalah cara menyampaikan ideologi secara implisit melalui tanda-tanda budaya yang dibaca dan dihidupi oleh masyarakat.

Fungsi Sastra sebagai Media Dakwah

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa *Kembara Rindu* memanfaatkan kekuatan estetika dan simbolik sastra untuk menyampaikan dakwah secara halus, mendalam, dan membekas. Pesan dakwah tidak hanya terucap dalam dialog atau kutipan, tetapi dibangun dalam struktur narasi, karakter, konflik, dan simbol-simbol budaya.

Hal ini membuktikan bahwa karya sastra dapat menjadi instrumen dakwah yang efektif, karena mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kesadaran pembaca melalui pengalaman estetis dan refleksi batin. Novel ini menjadi bukti bahwa pendekatan naratif dan simbolik dapat menyentuh aspek spiritual pembaca lebih dalam dibanding pendekatan verbal atau retorik semata.

D. Kesimpulan

Kesimpulan adalah bagian paling akhir dari sebuah artikel ilmiah. Memuat pernyataan ringkas atau poin-poin penting berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Tidak diperbolehkan menuliskan kesimpulan dengan format *numbering*. Juga diperbolehkan menuliskan saran-saran untuk melanjutkan penelitian atau tema penelitian berikutnya yang relevan agar bisa menghasilkan kemanfaatan yang lebih luas.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy menyampaikan pesan dakwah yang kuat melalui narasi tokoh, alur cerita, dan simbol-simbol yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa pesan dakwah dalam novel ini mencakup aspek akidah, akhlak, dan ibadah, yang dianalisis melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos. Simbol seperti masjid, aktivitas dakwah, dan sikap religius tokoh utama memperkuat fungsi novel sebagai media dakwah yang komunikatif dan menyentuh sisi emosional pembaca.

Penelitian ini membuka peluang untuk pengkajian lebih lanjut terhadap karya-karya sastra Islam lainnya, baik dengan pendekatan semiotik berbeda maupun dalam konteks perbandingan antar novel. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas kontribusi dakwah bil qalam dalam penguatan literasi keislaman di era modern.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan-Nya dalam menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses penelitian dan penulisan.

Penulis juga berterima kasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Islam Bandung, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan semangat dan doa. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang dakwah dan kajian sastra Islam.

Daftar Pustaka

- Abdurrazaq, A. (2024). *Peran Sastra Islam dalam Masyarakat Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang.
(Karya asli diterbitkan tahun 1957)
- Barthes, R. (1981). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Benny, H. (2012). *Semiotika dan Tafsir Sosial Budaya dalam Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- El-Shirazy, H. (2019). *Kembara Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Mahdy, M. (2021). Sastra Islam sebagai Media Dakwah: Studi Tematik terhadap Novel Religi. *Jurnal Adab dan Dakwah*, 5(2), 145–158.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A., Sauri, S., & Sugihartono, T. (2012). *Analisis Teks Media: Pendekatan terhadap Wacana, Ideologi, dan Politik Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, E. P. (2016). Semiotika Roland Barthes dan Aplikasinya dalam Analisis Teks. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 45–58.
- Zuchri Abdussamad. (2021). Metodologi Penelitian Dakwah dalam Kajian Islam Interdisipliner. *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(2), 201–213.
- Yunus, M. (2020). Simbolisme dalam Sastra Islam: Studi Semiotika Barthes. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(1), 37–49.
- Fauzi, H. A. (2023). Strategi Dakwah Bil Qalam Melalui Karya Sastra. *Jurnal Literasi Islam*, 8(1), 56–70.
- Anshori, H. (2013). Representasi Pesan Dakwah dalam Film Ayat-Ayat Cinta. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 21(1), 85–101.
- Rahmawati, L. (2022). Semiotika Barthes dalam Novel Islami: Perspektif Ideologi dan Nilai Moral. *Jurnal Sastra dan Dakwah*, 4(2), 120–132
- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Azmi Fadhilah Mujahid, & Muhammad Fauzi Arif. (2022). Analisis Isi Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Akun Instagram @Shiftmedia.Id. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 105–110. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1471>
- Fajar Nur Hidayat, & Chairawaty. (2023). Pesan Dakwah Dalam Film Zharfa. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 7–16. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2034>
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>